

KONFERENSI INTERNASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

26 – 28 Oktober 2015

Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.

Dr. Dedi Koswara, M.Hum.

Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.

Hernawan, M.Pd.



**Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia**

**KONFERENSI INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

ISBN 978-602-8460-31-6

Kerja Sama
Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fpbs Upi,
Prodi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sps Upi,
Dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.

Penerbit:

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Gd. FPBS UPI Lt. 2C,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154 Telp/faks: 022-2015411
Web: <http://sunda.upi.edu> e-mail: sunda@upi.edu

PENGANTAR EDITOR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala Yang telah memberi kelancaran hingga tersusunnya prosiding ini. Demikian pula shalawat dan salam tercurah kepada Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya hingga pengikutnya sampai akhir zaman.

Tema Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia IKADBUDI V yang dilaksanakan tanggal 26-28 Oktober 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia kali ini adalah *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Pilar Pendidikan Berbasis Etnopedagogik*.

Pemakalah pada kegiatan ini adalah para akademisi, praktisi pendidikan, dosen, guru, dan mahasiswa sebagai perwakilan dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB, pejabat birokrasi, anggota DPD RI dan anggota DPR RI.

Makalah yang dihimpun dalam prosiding ini terdiri atas subtema berikut: 1) Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa; 2) Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa; 3) Penciptaan industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah, dalam meningkatkan citra positif dan daya saing bangsa; 4) Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa; 5) Pemanfaatan karya budaya daerah tradisional, modern, dan kontemporer untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Pemakalah dalam persidangan kegiatan ini adalah pemakalah kunci, pleno, dan parallel. Makalah yang disajikan merupakan hasil dari pemikiran akademisi, hasil kajian pustaka, observasi lapangan, implementasi kebijakan dari birokrat, dan perencanaan serta perundangundangan dari badan legislatif. Adapun pesan yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa, sastra, seni, dan budaya daerah Nusantara yang tersurat dan tersirat dalam bahasa, karya sastra klasik maupun moderen, berbagai jenis kesenian. Sumbangan pemikiran dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian akan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan budaya lokal di Nusantara ini semoga menjadi kekuatan dalam melestarikan, membina, dan mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Semoga hasil perhelatan yang membahas keanekaragaman budaya nusantara ini pada akhirnya bermanfaat sebagai norma-norma yang mampu mewarisi generasi muda Indonesia peduli akan budayanya.

Bandung, 19 Oktober 2015

Editor

SAMBUTAN KETUA IKADBUDI

Syukur Alhamdulillah, Konferensi Internasional Budaya Daerah V dapat dilaksanakan dengan tuan rumah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Konferensi Budaya Daerah V, yang diselenggarakan tanggal 26-28 Oktober 2015 ini, Alhamdulillah tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional. Konferensi Internasional Budaya Daerah IV diselenggarakan di Universitas Jember, Konferensi Budaya Daerah III diselenggarakan di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo, Konferensi Budaya daerah II diselenggarakan di Universitas PGRI Denpasar, Bali, dan Konferensi Internasional Budaya Daerah I diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta. Kita berharap konferensi berikutnya tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional, dengan harapan para pakar dan pemerhati budaya daerah di Indonesia dapat bertukar pikiran dengan pakar-pakar dari luar negeri yang memiliki perhatian pada budaya daerah di negaranya dan budaya daerah Indonesia.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Nilai Pendidikan Berbasis Etnopedagogik". Dalam tema ini terkandung dua kata kunci, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan berbasis etnopedagogik. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia tidak diragukan lagi keberadaannya, hal itu ditunjukkan berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan para pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia dalam dan luar negeri. Pendidikan berbasis etnopedagogik diharapkan dapat mengarahkan pada pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etnik sebagai bagian dari integrasi budaya, dengan harapan peserta didik tidak terasing dari lingkungan budayanya. Melalui konferensi ini, diharapkan menjadi sarana mempresentasikan hasil penelitian para pakar bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia dan negara lain dalam mengkaji nilai-nilai lokal dalam berbagai bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia untuk mendukung pendidikan berbasis etnopedagogik ini. Semoga dengan konferensi ini akan semakin menggairahkan minat untuk meneliti dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia yang di dalamnya terdapat mutiara-mutiara budaya yang bernilai tinggi.

Selanjutnya, saya perkenalkan kembali bahwa Ikadbudi merupakan organisasi profesi yang merupakan lembaga nirlaba, yang dibentuk pada tahun 2009 di Yogyakarta. Ikadbudi singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Ikadbudi memiliki visi "terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia". Salah satu program unggulan Ikadbudi adalah pertemuan ilmiah yang diberi nama "Konferensi Budaya Daerah", yang diselenggarakan dalam skala internasional seperti dalam konferensi sekarang ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan segenap Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Dekan dan seluruh Pimpinan Fakultas FPBS UPI, dan Ketua Program Studi dan seluruh Dewan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda Departemen Pendidikan Bahasa Daerah yang telah berkenan sebagai penyelenggara konferensi yang kelima ini. Kepada seluruh panitia, saya memberi penghargaan dan apresiasi yang tinggi dan ucapan terima kasih, atas kerja kerasnya sehingga konferensi ini dapat diselenggarakan dengan sangat baik. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada para pemakalah dan peserta konferensi yang telah hadir untuk mengikuti konferensi ini. Semoga konferensi ini dapat menghasilkan sejumlah pemikiran untuk mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia yang kita cintai ini. Salam Bhineka Tunggal Ika, berbeda dalam ketunggalan dan tunggal dalam perbedaan.

Terima kasih, selamat berkonferensi !!!

Yogyakarta, 26 Oktober 2015
Ketua Ikadbudi,

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR			
iii	SAMBUTAN	KETUA	IKADBUDI
.....		v	
BAHASA CIREBON DIALEK <i>JAWAREH</i> DI PASAR SINDANG SEBAGAI IDENTITAS WILAYAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK			
Afi Fadlilah			
1			
SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER			
Agustina Dewi S.,			
10			
KHASANAH BUDAYA LOKAL DALAM SASRA INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASRA			
Ali Imron Al-Ma'ruf			
16			
LEKSEM <i>GEDHANG</i> DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK			
Amanah			
27			
<i>INTEGRATING TRADITIONAL JAVANESE AND MADURESE PROVERBS INTO PUBLIC NOTICES: AN ATTEMPT TO RESOCIALIZE PROVERB'S VALUES TO YOUNG GENERATION</i>			
Anggia Mirzadevi			37
POLA PENAMAAN ORANG SUNDA:SUATU PEWARISAN KEARIFAN LOKAL			
Ari Andriansyah			
46			
VARIASI BAHASA KORUPTOR DALAM TINDAK PIDANA KORUPSI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK			
Arista Mega Utami, Nengsih, dan Santika			
50			
SISTEM SAPAAN BAHASA BESEMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN BERBAHASA DI KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU			
Arono, Nadrah			
54			

Resti Nurfaidah
415

PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra MELALUI CERITA RAKYAT
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA

Rhani Febria
425

REVITALISASI NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH
MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI WAHANA
PEMBENTUK KEPRIBADIAN BANGSA

Ribut Wahyu Eriyanti
436

KONSEPSI PERMOHONAN DICINTAI DAN DIKASIHI
DALAM MANTRA *DONGA NIAT ADUS*

Roma Kyo Kae Saniro, Muhammad Nur Apriyatna S, Ghea Radyssa A
445

MISTERI ALAM “SUWUNG” SATU ASPEK SUFISTIK
DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON
DAN PAGELARAN WAYANG PURWA)

S. Bambang Purnomo 455

KONSEP *SOCIAL ORGANISM* DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA SRI MANGKUNEGARA IV SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Sahid Teguh Widodo 466

REVITALISASI *CARITO* ANAK MINANGKABAU: ANTARA ADA DAN TIADA

Satya Gayatri
472

PENGAJARAN TRADISI BERBALAS PANTUN DAN POTENSINYA
DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBENTUKAN
KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA

Silvia Rosa, M. Hum
479

KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS TOKOH ANAK DALAM CERITA ANAK
OLEH ANAK: TINJAUAN TERHADAP SERI KKPK TRAVELA

Siti Hodijah
486

MEMPERKUAT BAHASA DAERAH MELALUI PEMETAAN BAHASA
PADA MASYARAKAT MULTIBAHASA DI WILAYAH BARAT
PROVINSI JAWA TENGAH

Siti Junawaroh
494

FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (UPAYA PELESTARIAN

DAN PENGEMBANGAN PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA)

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati
502

HIBRIDASASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA TIMUR
SEBAGAI PROMOSI WISATA BUDAYA KULINER

Sri Sulistiani
511

NILAI MORAL DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK SINDUJAYA
SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL

Sri Wahyu Widayati
525

PENGAMEN MERUPAKAN PROFESI BARU SEBAGAI REFLEKSI
MEMUDARNYA NILAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA
(STUDI KASUS PENGAMEN JALANAN DI ANGKUTAN UMUM
DI KOTA SURABAYA)

Sukarman 531

KEARIFAN LOKAL DALAM ILLUMINASI DAN ILUSTRASI NASKAH JAWA
DI MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA

Supana, Sisyo Eko Widodo, Endang Tri Winarni, dan Imam Sutarjo
541

PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI, DAN GAYA
DALAM PERTUNJUKKAN SENI TAYUB “AMONG RAOS” DI KABUPATEN BLORA

Supardjo, Supana, Desy Nurcahyanti, 552

ASPEK FONOLOGIS DALAM HUMOR BAHASA INDONESIA DAN JAWA

Surana 564

KAJIAN AKSILOGI TERHADAP PENCAK SILAT

Suryo Ediyono 591

WUJUD MANUSIA SUNDA DALAM TOKOH WAWACAN PANJI WULUNG
(ASPEK SPIRITUAL, SIKAP SOSIAL, PENGETAHUAN, DAN KETERAMPILAN)

Susi Budiwati, Kuswan Nurhidayat, Dimas Patria
600

MENGUAK KARAKTER MANUSIA JAWA MELALUI SIMBOLISASI MAKANAN
TRADISIONAL JAWA DALAM SERAT CETHINI

Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati
609

CARA WANITA DAN PRIA JAWA MENGEKSPRESIKAN CINTA
DALAM SERAT *GANDRUNG* ASMARA DAN SERAT *GANDRUNG* WARANA

Suwardi Endraswara 618

TRADISI DAN MITOS DALAM NASKAH DEWI SRI (Dalam Kajian Resepsi Sastra)

FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (Upaya Pelestarian dan Pengembangan Pengobatan Tradisional Jawa)

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati

Universitas Negeri Yogyakarta
email: hartiwidyastuti@yahoo.co.id

Abstrak

Pengkajian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa yang berisi tentang jamu Jawa masih sangat kurang. Sementara penelitian yang dilakukan terkait hal itu menjadi sumbangan data untuk pengobatan tradisional. Makalah ini diangkat dari penelitian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa yang mengandung pengobatan tradisional. Metode yang digunakan untuk meneliti adalah metode filologi modern dengan langkah penelitian inventarisasi, deskripsi, transliterasi dan terjemahan. Fitoterapi yang diangkat dari manuskrip-manuskrip Jawa yang berisi pengobatan tradisional adalah fitoterapi penyakit-penyakit yang umum diderita rakyat. Seperti misalnya lesu, keseleo, sakit encok, pathekan, cangkang, demam, dan lain sebagainya. Bahan fitoterapi adalah bahan-bahan lokal yang terdapat di Jawa. Cara pengobatan meliputi loloh, tapel, bobok, boreh, oser, pupuh, dan lain sebagainya. Di samping itu, terdapat bahan-bahan fitoterapi yang tidak lazim seperti misalnya sperma ayam, tupai besar, darah kancil, empedu landak, hati ular sawa, tembuni kucing, tulang monyet, hati burung pelatuk bawang, dan lain sebagainya. Kata Kunci: manuskrip, filologi modern, dan fitoterapi

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia pada saat ini masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang terdapat dalam manuskrip. Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, manuskrip menyimpan informasi yang mampu mengungkap berbagai aspek kehidupan (ChamamahSoeratno, 1997: 9). Salah satu khasanah isi manuskrip Jawa adalah tentang obat-obatan tradisional atau jamu. Terkait dengan hal itu, belum banyak ahli kimia dan farmakologi yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajian. Sementara itu, manuskrip dapat digunakan sebagai sumber fitoterapi, yaitu pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1). Di samping itu dikenal pula istilah pengobatan herbal, yaitu bentuk pengobatan alternatif yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Herbal sering disebut jamu, obat botani atau jamu medis (Rina Nurmalina, 2012: 11).

Kurangnya pengkajian terhadap manuskrip yang berisi tentang obat-obatan tradisional Jawa, dikarenakan manuskrip ditulis dengan huruf serta bahasa yang sudah arkhais, sehingga hanya dapat dipahami oleh para ahli di bidangnya. Obat-obatan tradisional Jawa yang biasanya tertulis dalam kitab primbon secara teoritis dan praktis sudah divalidasi oleh masyarakat pada jamannya. Karena pengobatan tradisional yang awalnya merupakan tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip karena terbukti efektif dan berkhasiat. Makalah ini diangkat dari penelitian terhadap manuskrip-manuskrip yang berisi pengobatan tradisional Jawa. Manuskrip-manuskrip ini merupakan sumber data orisinal yang masih ditulis dengan tangan, menggunakan aksara Jawa dan bahasa daerah. Melalui penelitian ini manuskrip-manuskrip tersebut digarap dengan ilmu filologi. Filologi merupakan satu disiplin yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 2).

Untuk membaca manuskrip yang ditulis dengan aksara Jawa diperlukan cara pembacaan secara praktis, yaitu dengan cara dialih-tuliskan dengan metode transliterasi standar.

Teks diambil dari hasil penelitian yang dilakukan dengan tahap-tahap tertentu, yaitu menggunakan langkah penelitian filologi modern dengan bantuan sastra. Filologi modern mendasarkan pada konsep bahwa perbedaan bacaan yang ada dalam berbagai teks dianggap sebagai suatu kreatifitas. Manuskrip variasi dipandang sebagai suatu penciptaan baru yang mencerminkan perhatiann yang aktif dari pembaca. Dalam hal ini manuskrip dipandang sebagai dokumen budaya dan refleksi dari jamannya (Baroroh-Baried, 1994: 4). Adapun langkah-langkah filologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, terjemahan teks, dan pemaknaan (Karsono, 2008: 81-100). Transliterasi dilakukan dengan menggunakan metode transliterasi standar. Metode transliterasi standar adalah alih aksara dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran (Karsono, 2008: 98). Terjemahan teks dilakukan dengan metode terjemahan isi dipadu dengan terjemahan harfiah. Terjemahan isi adalah terjemahan yang mengutamakan pemerolehan makna. Kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi dengan salinanya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan. Sementara terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya. Terjemahan ini berguna untuk membandingkan segi-segi kebahasaan (Darusuprpta, 1994: 11).

Penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Di samping itu dilakukan pula studi lapangan dan studi farmakologi untuk mencari identitas bahan-bahan, keberadaan, khasiat, dan manfaat yang terdapat pada manuskrip. Penelitian menggunakan data berupa data tekstual sehingga dapat disebut penelitian kepustakaan (Bogdan dan Biklen dalam Widodo, 2000: 123). Penentuan data yang akan dianalisis berasal dari bahan fitoterapi yang berasal dari manuskrip-manuskrip. Selanjutnya dilakukan pula studi lapangan untuk mendapatkan identitas bahan-bahan fitoterapi dan keberadaannya dengan melalui wawancara dan pengamatan. Di samping itu digunakan pula sumber dokumen. Instrument penelitian ini adalah kartu data dan *human instrument*. *Human instrument* untuk menjaring informasi terkait dengan keberadaan bahan, manfaat, bentuk, dan wujud. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, klasifikasi data, *display* data, penafsiran dan pengambilan kesimpulan (Kaelan, 2005: 68-71). Keabsahan data menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik, yaitu memaknai kata sesuai dengan konteksnya. Uji reliabilitas data dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap manuskrip-manuskrip Jawa. Selain itu, dilakukan pula sumber pustaka dan pertimbangan ahli farmakologi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penulisan artikel ini adalah: mendeskripsikan bahan-bahan fitoterapi yang diangkat dari manuskrip-manuskrip Jawa. Diharapkan artikel ini akan dapat dimanfaatkan untuk sumber data fitoterapi dan sebagai data awal yang dapat ditindaklanjuti untuk penelitian bahan jamu dengan menggunakan farmakologi.

B. Manuskrip-Manuskrip Jawa yang Memuat Fitoterapi

Berdasarkan inventarisasi naskah dengan melalui studi katalog yang dilakukan di tempat-tempat penyimpanan manskrip di Yogyakarta dan Sala, ditemukan kurang lebih 77 judul manuskrip yang memuat tentang fitoterapi Jawa, namun setelah diteliti lebih lanjut

diambil enam eksemplar. Adapun manuskrip yang memuat fitoterapi adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Manuskrip berisi fitoterapi yang terdapat di Yogyakarta

No.	Judul Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	kode
1.	<i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	SK. 143b
2.	<i>Serat Primbon Djawi</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PB C. 141
3.	<i>Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	SK. 118
4.	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PB A. 53
5.	<i>Serat Primbon.</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PBE 35
6.	<i>Buku Jampi</i>	Perpustakaan Pura Pakualaman	LI. 5

Pada deskripsi naskah yang dilakukan, maka manuskrip dengan judul *Boekoe Primbon Djampi Djawi* dengan kode SK 416B koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta mempunyai kondisi yang masih baik dan dapat dibaca walaupun yang untuk menulis teks tembus di halaman sebelumnya. Jenis teks termasuk jenis *piwulang*, berbahasa Jawa Baru, dan beraksara Jawa. Tidak terdapat penanda penulis naskah. pada *Serat Primbon Djawi* kode PBC 141 koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta. Keadaan naskah masih baik tidak terdapat nama penulis dan tahun penulisan, berbahasa Jawa Baru dan beraksara Jawa. Sedangkan manuskrip berjudul *Pratelaning Jampi Warni-Warni* dengan kode PR 54, merupakan koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta. Manuskrip tersebut masih relatif terawat walaupun terdapat lubang kecil-kecil pada bagian sudut kiri atas dan sudut kanan bawah. Jenis teks termasuk jenis *piwulang*, berbahasa Jawa Baru, dan beraksara Jawa. Pada manuskrip yang berjudul *Serat Primbon saha Wirid* dengan kode PBA 53 koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta keadaan manuskrip masih bisa dibaca tetapi tinta tulisan tembus sampai ke halaman belakang. Teks ditulis dengan bahasa Jawa Baru, dan aksara Jawa. Tidak terdapat tahun penulisan pada manuskrip berjudul *Serat Primbon* dengan kode Pr 81 koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta. Manuskrip berjenis primbon berbahasa Jawa Baru ragam ngoko. Kondisi manuskrip masih dalam keadaan baik. Pada manuskrip terdapat keterangan Atmosoepana II dan tidak terdapat tahun penulisannya. Pada naskah *Boekoe Djampi* kode Li.5 Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta terdapat nama pemilik terdahulu, yaitu Adipati enem. Adapun keadaan naskah kurang begitu bagus karena sudah mengalami beberapa kerusakan akibat kelapukan dan kurang perawatan. Namun tulisannya masih cukup bagus dan jelas dibaca, meskipun ada beberapa huruf dan kata yang hilang. Naskah ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa Baru. Selanjutnya, tampak bahwa manuskrip-manuskrip tersebut berasal dari abad ke 18-19. Naskah terlihat terawat dengan rapi dan masih dapat terbaca dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa manuskrip ini merupakan manuskrip yang banyak dibaca.

C. Fitoterapi, Bahan, dan Nama Penyakit pada Manuskrip Jawa

Fitoterapi yang tampak pada manuskrip-manuskrip sumber teliti adalah fitoterapi untuk penyakit-penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat umum atau rakyat. Adapun fitoterapi untuk penyakit-penyakit modern seperti yang diderita oleh masyarakat modern dewasa ini, seperti penyakit diabetes, kolesterol tinggi, jantung, ginjal, kanker, kista, mium, dan darah tinggi tidak banyak ditulis dalam manuskrip-manuskrip tersebut. Adapun nama-nama penyakit yang terdapat pada manuskrip-manuskrip dalam sumber penelitian dipilah dalam golongan penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit

THT, penyakit saraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang, dan penyakit lain-lain. Adapun penyakit yang tergolong dalam penyakit umum adalah anak kecil yang sakit cacangan, panas, lesu, pusing, sakit perut, keseleo, encok, badan kurus, bengkak, tumbuh uban pada orang yang berusia masih muda, leher pegal, tapel untuk perut, sariawan, kelelahan, masuk angin, sering kencing, pegal linu, mual, rambut berketu, digigit ular, cacar, cacang kremi, supaya badan kuat, muntah berak, suka mengantuk, disentri, keracunan, dan busung.

Penyakit yang tergolong dalam penyakit dalam adalah sakit otak, sesak napas, sakit lever, kencing batu, ulu hati, muntah sampai keluar lewat hidung, mimisan, sakit bagian dalam tulang, lepra, batu ginjal, dan busung. Ketga, penyakit yang tergolong penyakit kulit adalah cacar, bengkak di kulit, gatal, kadas, kurap, kutil, *pathek*, kulit memerah, terkena air panas, *plenthingen*, dan *bubul*.

Penyakit mata adalah mata *hungis*, mata *malethis*, mata buta, mata gatal, katarak, mata berair, mata belekan, bintitan, rabun, dan kuat begadang. Penyakit THT adalah tuli, bisu, telinga berdengung, dan flu. Keenam, yang tergolong penyakit syaraf adalah sakit gila, ayan, sarap, dan lumpuh. Adapun penyakit reproduksi adalah sakit tidak bisa mempunyai keturunan dan untuk mengencangkan zakar. Penyakit kelamin adalah besar, kandung kemih melorot, sipilis, penis tidak bisa ereksi, dan kencing darah. Penyakit karena mistik adalah terkena sawan, kerasukan makhluk halus, dan santet. Penyakit pencernaan adalah kolera, mules, diare, muntaber, kencing darah, tidak bisa kencing dan buang air besar, buang air besar berdarah, buang air besar berlendir, sembelit, lambung, dan mulas. Penyakit kandungan adalah ari-ari tidak keluar, keguguran, sakit pasca melahirkan, dan sulit mempunyai keturunan. Penyakit gigi adalah sakit gigi, agar gigi kuat, dan gigi tidak dimakan ulat. Penyakit tulang adalah sakit tulang. Penyakit lain-lain adalah digigit ular, uci-uci, *parang*, dan keluar *bole*.

Adapun fitoterapi dan bahan fitoterapi yang tertulis dalam manuskrip merupakan tanaman-tanaman asli Jawa yang merupakan golongan tanaman berjenis *empon-empon*, seperti jahe, delingo, bangle, inggu, adas, pulosari, jinten, mesoyi, ganti, laos, lempuyang, kencur, legundi, sunti, kunyit, kunci, kunci putih, secang, dan temu-temuan. Tanaman berjenis bumbu dapur misalnya: bawang merah, bawang putih, asam, cuka, garam, merica, kemiri, pala, kluwak, daun jeruk wangi, cabai, kayu manis, jinten cina, cengkeh, bunga cengkeh, kemukus.

Sementara fitoterapi yang berasal dari bahan-bahan lain, yaitu seperti beras, minyak kelapa, minyak wijen, akar kangkung, akar jambe, buah jambe, akar padi, air kelapa muda, akar papasan, daun awar-awar, daun paletikan kuning, sirih temu ros yang bertemu seratnya, sukun, buah mengkudu, biji kemrangi, daun tom, jeruk linglang, daun kemiri, daun durian, tangkup kelapa hijau, jarak, jarak cina, beras merak, jong rahat, kalembak, sinthok, malam putih, madu, minyak wijen, kandri, kelapa panggang, bunga sirih, daun kedondong, kayu ketongga, arang jati, daun menur, mindi, cendana, daun pisang yang masih muda, bunga labu,

daun cempaka, daun kenanga, kemlaka, daun malawi, bunga soka, sawo manila, belerang, loncang putih, akar krokot, akar ciplukan, bayam tanah, jeruk nipis, kelor, daun turi, kayu angin, kayu ulet, majakan, selasih hitam, daun tepe, temu giring, tepak jendul, maja-muju, akar weling, daun pisang, daun nangka, bunga sepatu, kayu ketawan, bayam merah, jong pipit, simbukan, trawas, jamur bangkal, daun kedaya, alang-alang, *buah luwing*, bunga melati, madu, gula aren, akar bunga gambir, daun kelor, menir, daun klampis, daun rawe, bunga setaman, gereh pethek, pisang mas, daun kelapa muda, nasi yang kering, wuni, daun orangaring, buah pacar air, daun lara wudu, seprantu, abu, daun apa-apa, daun kecipir, jarak cina, beringin, dadap srep, kapur sirih, adal-adal, cendani, turi, telur ayam, terasi, sembung, daun pati, nagasari, jeruk nipis, tapak dara, dan tanah liat.

Di samping itu, digunakan pula bahan-bahan yang berasal dari bagian tubuh binatang, kotoran, air susu ibu, air dubang, jenis air yang dibuat untuk kepentingan fitoterapi, dan bahan-bahan yang menurut pandangan masyarakat modern merupakan bahan yang tidak biasa. Bahan-bahan tersebut misalnya air tuli yaitu air yang keluar dari bambu berbentuk seperti tawas, susu kambing, kotoran kambing, kotoran cacing yang sudah menjadi tempat tinggalnya, tanduk kerbau bule, belerang merah, air susu ibu yang baru saja melahirkan, paku besi, darah kancil, sperma ayam jago, tembuni kucing, sayap ayam hitam, burung pelatuk bawang, belalang kapa, hati ular sawa, daging biawak, dan sawang atau benang-benang halus yang ada di pojok-pojok rumah terbentuk karena debu atau asap.

Berdasarkan bahan-bahan fitoterapi yang tampak dari manuskrip-manuskrip Jawa, maka bahan-bahan fitoterapi yang digunakan merupakan jenis tanaman, dan bahan-bahan lain yang banyak ditemukan pada masa agraris. Tanaman-tanaman yang erat hubungannya dengan masyarakat Jawa adalah kelapa, beringin, dadap serep, kelor, pisang, sirih, jeruk nipis. Kelapa atau *cocos nucifera* mempunyai nama lokal *coconut* (Inggris), *Cocotier* (Perancis); Kelapa, *nyiur* (Indonesia); *Kambil*, *kerambil*, *klapa* (Jawa) (Arisandi, 2011: 199). Bagi masyarakat Jawa tanaman ini mempunyai manfaat yang sangat banyak dari akar, batang, bunga, buah, daun, sampai pada lidinya. Kemanfaatan yang sangat banyak dari pohon kelapa menjadikan masyarakat Jawa membuat kearifan lokal dengan menamai semua bagian pohon kelapa dengan nama khas seperti, batang kelapa disebut *glugu* (Daryanto, 1999:16), buah kelapa yang masih muda disebut sebagai *bluluk* (bila masih sangat berukuran kecil, *cengkir* buah kelapa muda yang daging kelapanya belum terbentuk, degan adalah kelapa yang masih muda, bunga kelapa disebut manggar (Daryanto, 1999:14), daun kelapa yang masih muda disebut janur (Daryanto, 1999:20), daun kelapa yang sudah tua disebut blarak, tempurung kelapa disebut bathok, dan kelapa yang sudah tua dan membusuk disebut sebagai *cumplung*. Bagi masyarakat Jawa pohon kelapa disamping digunakan untuk pengobatan, dimanfaatkan pula untuk bahan makanan dari buah dan bunga kelapa, batang kelapa digunakan sebagai bahan bangunan, daun kelapa muda digunakan untuk aneka hiasan pada upacara tradisi. Pada daun kelapa yang sudah tua diambil lidinya digunakan untuk dibuat sapu lidi, sedangkan air kelapa banyak digunakan untuk minuman dan pengobatan.

Kelor atau *moringa oleifera* termasuk jenis tumbuhan perdu. Di Jawa kelor sering dimanfaatkan sebagai tanaman pagar dan berkhasiat untuk pengobatan tradisional (Arisandi, 2011: 203). Selain itu, kelor juga digunakan sebagai pengobatan untuk penyakit ghaib.

Beringin nama Latin *ficus benjamina*, pohon ini banyak ditemukan di tepi jalan, pinggiran kota atau tumbuh di tepi jurang (Arisandi, 2011: 46). Dalam masyarakat Jawa pohon beringin ditanam di tempat-tempat tertentu seperti halaman kraton untuk menandai kekuatan, kesuburan, dan perlindungan. Sementara dadap serep mempunyai nama Latin *erythrina lithosperma*. Tanaman ini mempunyai nama daerah dadap minyak di Sumatra;

dadap lesang, dadap minyak, dadap lenga, dadap lisah, dadap serep di Jawa (Depkes RI, 1989: 203). Dalam masyarakat Jawa dadap serep dikenal sebagai tanaman obat yang mampu meredakan panas secara cepat pada balita sehingga pada keluarga tradisional Jawa tanaman ini menjadi tanaman yang ditanam di halaman rumah.

Pisang mempunyai nama Latin *musa paradisiaca l.* Pisang merupakan tanaman universal yang tersebar di beberapa negara. Tumbuhan ini berasal dari Asia yang tersebar di Italia, Spanyol, Amerika dan bagian dunia yang lain (Arisandi, 2011: 355). Dalam masyarakat Jawa pisang yang banyak digunakan untuk masyarakat Jawa adalah pisang emas, bahkan untuk menetralkan kekuatan *susuk* sering menggunakan pisang. Sirih mempunyai nama Latin *piper betle*. Tanaman ini adalah jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Pada masyarakat Jawa daun sirih disamping untuk keperluan ramuan obat-obatan juga masih sering digunakan oleh ibu-ibu untuk kelengkapan *nginang* (Arisandi, 2011: 432). Terkait dengan kemanfaatan daun sirih di Jawa terdapat tanaman sirih dengan bentuk daun yang berbeda-beda seperti misalnya sirih merah, sirih wulung, dan sirih temu ros. Daun sirih wulung dan temu ros banyak digunakan untuk penyakit ghaib (Arisandi, 2011: 166). Jeruk nipis mempunyai nama Latin *citrus aurantifolia*. Buah ini banyak digunakan oleh masyarakat dalam kepentingan baik untuk pengobatan maupun untuk makanan dan minuman (Arisandi, 2011: 170).

Bahan-bahan tersebut banyak disebut dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Di samping itu, terdapat bunga khas yang selalu ada dan digunakan untuk berbagai kepentingan terutama untuk sesaji. Disebut bunga setaman karena terdiri dari bunga melati, bunga mawar merah dan putih, bunga kenanga, serta bunga kanthil. Bunga-bunga tersebut secara mandiri pun banyak digunakan masyarakat Jawa untuk kepentingan upacara tradisi dan sesaji. Adapun contoh fitoterapi dengan bahan-bahan seperti di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Contoh fitoterapi dengan bahan-bahannya.

No.	Nama Penyakit	Fithoterapi	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
1.	Lesu	Obat badan lesu : degan, bunga sirih, dedes, rasamala, adas, jinten, kencur, beras merah dioleskan.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hlm. II
2.	Keseleo	Obat keseleo atau jatuh : daun sirih yang temu ros, minyak kelapa, merica, jeruk purut, diurutkan semua.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hlm. IV
3.	Sakit encok	jeruk pecel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit.	Primbon Jawi	PBC 141	Hlm.51,baris 19-24
4.	Sakit Kulit <i>Pathekan</i>	Daun kelor direbus dengan <i>meniratau</i> beras yang halus ditunggu dalam semalam, sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	15, 9-10

		tertular (penyakit) <i>Patek</i> .			
5.	Demam	Bedak untuk demam daun beringin, mungsi, rumput lulan, dihaluskan, lalu diborehkan	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris 23-34
6.	Sakit lever	Daun sirih tiga lembar, kumukus, bawang merah dan jinten, dikunyah, dimakan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hlm. 51, baris 2 - 15

Tabel 3. Bahan fitoterapi yang menurut pandangan masyarakat modern tidak lazim

No.	Nama Penyakit	Fithoterapi	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/ Baris
1.	Agar gigi kuat	Sperma ayam jago kawin. Jika ayam jago kawin dengan ayam betina, lihatlah jika sperma ada yang tetes ambillah	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	11, 18
No.	Nama Penyakit	Fithoterapi	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/ Baris
		digunakan untuk gosok gigi membuat (gigi) kuat			
2.	Lancar melahirkan	ari-ari kucing direndam dengan air diminumkan untuk orang yang kesulitan melahirkan.	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	13-14, 105
3.	Sakit gila	Air susu ibu yang mempunyai anak yang masih belum keluar giginya, dan selasih hitam, merica empat diborehkan	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hlm. VI
4.	Batuk	Batuk pada bayi: sirih, tapak dara dan sedikit air kencing ayahnya, bawang merah, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm. 48/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-33

5.	Sakit mata	Empedu landak dapat digunakan sebagai sarana mengobati sakit mata, dengan ditempelkan di kelopak mata.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	21, 36
6.	Kudis	Jeruk linglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.	Primbon Jawi	PBC 141	Hlm. 63 baris ke 2 - 4
7.	Cacar	telur busuk, garam, beras, dan kolang kaling, ditumbuk lalu dibuat bedakan.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm. 43/ Baris 27-37

Berdasarkan fitoterapi dan bahan yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip Jawa, maka cara-cara yang dipakai untuk fitoterapi adalah dengan cara: a) Diminum, ramuan ditumbuk, atau diremas, kemudian diberi air. Selanjutnya air dari ramuan tersebut diminumkan pada penderita. b) Dipupuhkan, fitoterapi ini digunakan untuk penyakit-penyakit tertentu untuk penyakit mata. Adapun caranya adalah ramuan dihaluskan, kemudian dihaluskan atau diremas kemudian dimasukkan ke dalam air bersih, kemudian diteteskan ke mata yang sakit, atau langsung diteteskan tanpa menggunakan kain untuk menyaringnya. c) Dipilis, ramuan ditumbuk kemudian dalam keadaan setengah basah ditempelkan dipelipis biasanya untuk mengobati mata, pusing, melancarkan peredaran darah. d) Boreh, ramuan boreh digunakan untuk fitoterapi pada penyakit kulit, masuk angin, dan penyakit-penyakit lain. Adapun caranya ramuan ditumbuk halus, atau diremas, kemudian dioles sambil diusap ke seluruh tubuh atau bagian yang sakit. e) Bobok digunakan untuk pengobatan masuk angin, perut kembung, kulit, dan seterusnya. Adapun ramuan bobok dilakukan dengan cara ditumbuk atau diremas kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit. f) Wedak, ramuan yang digunakan sebagai bedak biasanya berupa ramuan herbal ditambah dengan beras atau tepung. Jenis fitoterapi ini untuk penyakit-penyakit kulit dan masuk angin. Adapun caranya ramuan dihaluskan, kemudian dibedakan pada bagian tubuh yang sakit. g) Diuntal, adalah fitoterapi yang untuk diminum secara langsung bahan fitoterapi dengan cara meletakkan bahan tersebut didekat tenggorokan kemudian didorong dengan air.

Selain cara-cara tersebut di atas juga terdapat beberapa penyakit seperti terkena sawan, gangguan energi negatif, yang menggunakan rajah. Rajah adalah gambar atau tulisan di kertas atau kulit binatang yang digunakan untuk jimat atau untuk pengobatan (Poerwadarminta: 1939, 515). Adapun penggunaan bahan-bahan dan fitoterapi dengan menggunakan kotoran kambing, lemak binatang kancil, bagian-bagian tubuh pelatuk bawang, daging biawak, tanduk kerbau bule, tanduk kerbau bule, belerang merah, air susu ibu yang baru saja melahirkan, paku besi, darah kancil, sperma ayam jago, tembuni kucing, sayap ayam hitam, burung pelatuk bawang, belalang kapa, hati ular sawa menunjukkan adanya kearifan lokal dan sistem pengetahuan tradisional yang belum dikenal secara luas. Dimungkinkan pada bahan-bahan kotoran kambing, lemak binatang kancil, bagian-bagian tubuh pelatuk bawang, daging biawak, tanduk kerbau bule, tanduk kerbau bule, belerang merah, air susu ibu yang baru saja melahirkan, paku besi, darah kancil, sperma ayam jago, tembuni kucing, sayap ayam hitam, burung pelatuk bawang, belalang kapa, hati ular sawa terdapat zat-zat yang dapat digunakan untuk pengobatan penyakit tertentu secara lebih efektif.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dari sisi farmakologi yang dilakukan untuk data-data yang sudah terungkap ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul fitoterapi dalam manuskripmanuskrip Jawa, maka tampak bahwa terdapat bahan-bahan fitoterapi khas Jawa, bahanbahan fitoterapi yang jarang digunakan untuk masyarakat Jawa karena ketidakumuman sifat bahan tersebut. Berdasarkan penelitian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa, setelah dilakukan kajian filologi modern, maka selanjutnya dideskripsikan makna teks berupa bahan fitoterapi serta fitoterapi dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Dari bahan-bahan yang dipaparkan tampak bahwa sebagian besar bahan fitoterapi adalah tanaman kas dan binatang kas Jawa yang ada pada masa agraris. Demikian pula cara-cara fitoterapi mempunyai cara yang unik dan khas karena adanya kekhasan bahan.

E. Daftar Pustaka

- Arisandi, Yohana & Yovita Andriani. 2011. *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan Berisi 158 Jenis Tanaman Obat*. Jakarta: Eska Media.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Widyaparwa. nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta; Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryanto. 1999. *Kawruh Pepak Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Apollo.
- Depkes RI. 1989. *Materia Medika Indonesia Jilid V-VI*. Cetakan Kelima. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawas Obat dan Makanan.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij, 1939.
- Rina Nurmalina. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Romansah. 2009. <http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbalogi/dan-fitoterapi/>.
- Saktimulya, Sri Ratna, *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Manuskrip *Boekoe Primbon Djampi Djawi* SK 143-b. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Serat Primbon Jawi* PBC 141. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Sêrat Primbon Jampi Jawi* SK.118. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Serat Primbon saha Wirid* dengan kode PB A. 53. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Serat Primbon* PBE 35. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Buku Jampi*. 2438/PP/73. Perpustakaan Pura Pakualaman.